

## **ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT SEBELUM DAN PASCA COVID-19 DI DESA GEMA KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR**

### **Comparison of Palm Oil Farming Income Before and After Covid-19 in Gema Village, Kampar Kiri District, Kampar Regency, Riau Province**

**Wanda Muzekri, Ujang Paman\***

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau

Corresponding author e-mail: pamanu@agr.uir.ac.id

[Diterima: Oktober 2023; Disetujui: Nopember 2023]

#### **ABSTRACT**

Oil palm farming is the main source of economy in Gema Village, and the crop is continuously cultivated after Covid-19. This study aims to analyze the characteristics of farmers and farming profiles; costs, production, income, and efficiency of oil palm farming post Covid-19; and income comparison of oil palm farming before and after Covid-19. The method used was a survey and the research was conducted in Gema Village, Kampar Kiri District, Kampar Regency, Riau Province. The research was carried out for 6 months, starting from January to June 2023. A total of 30 farmers were taken as respondents by a census. The data used in this research consisted of primary and secondary data. The data were analyzed by quantitative and qualitative descriptive techniques. The results showed that the average age of oil palm farmers was 44.87 yr, the length of education was 9 years, 12.3 years of experience, and 5 family members. The oil palm farm area ranged from 1 to 8 ha with an average of 3.09 ha. From the oil palm farm analysis, the average cost was Rp. 9,902,842/ha/yr before Covid-19 and Rp. 11,197,013/ha/yr after Covid-19. The gross income received before Covid-19 was Rp.17,942,825/ha/yr and after Covid-19 it was Rp.30,016,544/ha/yr. The net income received by farmers was Rp. 8,052.983/ha/yr before Covid-19 and Rp. 8,819,531/ha/yr after Covid 19, with an efficiency of 1.81 and 2.68 before and after Covid-19, respectively. It was found that oil palm farming income had a significant difference between before and after Covid-19.

**Keywords:** *Covid-19, Comparison, Farming, Income, Oil Palm*

#### **ABSTRAK**

Usahatani kelapa sawit menjadi sumber utama perekonomian di Desa Gema dan terus diusahakan masyarakat pasca Covid-19. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik petani dan profil usahatani; biaya, produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani kelapa sawit pasca covid-19; perbandingan pendapatan petani kelapa sawit sebelum dan pasca Covid-19. Metode yang digunakan adalah survei yang dilakukan di Desa Gema Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau selama 6 bulan yaitu dari bulan Januari - Juni 2023. Sebanyak 30 petani kelapa sawit ditetapkan secara sensus sebagai responden. Data yang digunakan bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner dan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani adalah 44,9 tahun, lama pendidikan 9 tahun, pengalaman berusaha 12,3 tahun dan tanggungan keluarga 5 jiwa. Sementara luas lahan usahatani kelapa sawit berkisar 1-8 ha dengan rata-rata 3,09 ha. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata biaya usahatani kelapa sawit sebesar Rp.9.892.842 ha/tahun sebelum dan Rp.11.197.013/ha/th pasca Covid-19. Pendapatan kotor rata-rata sebesar Rp. Rp.17.945.825/ha/th dan Rp.30.016.544/ha/th sebelum dan pasca Covid-19. Kemudian, pendapatan bersih sebesar Rp.8.052.983/ha/tahun sebelum dan Rp.18.819.531/ha/tahun pasca Covid 19 dengan efisiensi sebesar 1,81 sebelum dan 2,68 pasca covid-19 masing-masingnya. Ditemukan perbedaan pendapatan yang signifikan usahatani kelapa sawit antara sebelum dan pasca covid-19.

**Kata kunci:** *Kelapa sawit, Covid-19, Usahatani, Pendapatan, Efisiensi.*

## PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki sumber daya alam yang sangat besar. Dibawah permukaan bumi terkandung minyak bumi, batu bara, emas, timah dan bahan tambang lainnya. Sementara di atasnya terdapat kekayaan hutan, perkebunan dan pertanian. Komoditas yang dijadikan basis pada perkebunan Provinsi Riau diantaranya adalah kelapa sawit, karet, kelapa, kakao, kopi, cengkeh, lada, pinang, enau, kemiri, kapuk, tebu, jambu mete, sagu, dan gambir. Provinsi Riau menjadikan perkebunan sebagai andalan dalam mencapai pertumbuhan ekonominya, peningkatan kesejahteraan penduduk dan penciptaan lapangan pekerjaan. Komoditas kelapa sawit merupakan komoditas andalan di Indonesia dan merupakan salah satu sektor penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional maupun daerah. Komoditas utama perkebunan Riau adalah kelapa sawit, dimana luas area perkebunan pada tahun 2018 hampir 2,5 juta ha (BPS Propinsi Riau, 2019).

Menurut Hasanah dkk (2015), pengembangan usahatani kelapa sawit menjadi faktor penunjang bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan dan perluasan lapangan pekerjaan bahkan bagi masyarakat di pedesaan. Sehingga komoditas kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan yang berperan penting bagi proses pembangunan (Pitriani dkk, 2019). Selanjutnya, menurut Afifuddin (2007), pembangunan subsektor perkebunan kelapa sawit dapat menyediakan lapangan kerja yang besar dan sebagai sumber pendapatan petani khususnya di pedesaan.

Lebih lanjut Syahza (2011) menyatakan kegiatan perkebunan kelapa sawit telah memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan terhadap aspek sosial ekonomi antara lain adalah: 1) Peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar; 2) Memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; dan 3) Memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah.

Pendapatan petani kelapa sawit adalah penghasilan petani yang diterima dari hasil penjualan kelapa sawit yang sudah dikurangi dengan biaya-biaya dalam produksi.

Besarnya pendapatan petani kelapa sawit dipengaruhi oleh harga kelapa sawit, umur kelapa sawit yang sudah ditanam dan juga luas lahan serta cara pemupukan. Oleh karena itu nilai keuntungan petani kelapa sawit dipengaruhi oleh faktor diatas yaitu produksi, biaya pemeliharaan dan harga tandan buah sawit, untuk emaksimalnkan hasil produksi kelapa sawit adalah dengan cara memperluas lahan kelapa sawit .

Terjadinya bencana alam dan non-alam turut berpengaruh pada kegiatan usahatani masyarakat, sekaligus merupakan gangguan serius bagi aspek kehidupan ekonomi masya-rakat. Bencana yang muncul dapat menye-babkan kerugian sosial-ekonomi, kerugian fisik dan lingkungan, termasuk yang dise-babkan bencana non-alam (Wulan dkk, 2016). Bencana non-alam seperti; Corona Virus Disease-2019 (Covid-19) yang terjadi pada tahun 2019 samapi 2021 telah berdampak pada tingkat pendapatan dan turut mengganggu proses pemenuhan kebutuhan hidup masya-rakat. Pandemi Corona Virus Disease-2019 (Covid-19) yang terjadi tersebut berdampak serius pada berbagai sektor ekonomi termasuk pada sektor perkebunan kelapa sawit terutama terhadap harga tandan buah segar (TBS) dan *Crude Palm Oil* (CPO) dunia. Karena TBS kelapa sawit sangat mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit, karena dengan harga yang tinggi maka pendapatan akan meningkat. Sebaliknya dengan harga yang rendah pendapatan petani kelapa sawit akan menurun.

Francesconi dkk (2021) menyatakan bahwa akibat pandemi Covid-19 di Malawi pemasaran hasil pertanian terganggu. Petani mengalami kerugian dan penurunan pendapatan, demikian juga di Uganda, petani kecil yang bercocok tanam dan berkebun tidak dapat melanjutkan usahatannya karena terbatasnya akses input produksi. Pandemi Covid-19 juga berdampak negatif pada sektor bisnis termasuk bisnis komoditi perkebunan di Indonesia, mengingat sebagian besar hasil *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia diekspor ke berbagai Negara. Akibat pandemi Covid-19 volume ekspor CPO Indonesia menurun drastis (Noviana dan Ardiani, 2020).

Noviana dan Ardiani (2020) menyatakan pandemi Covid-19 berdampak

signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Padahal usahatani kelapa sawit rakyat merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat di daerah ini, akibat kondisi ini petani mencari usaha alternatif lain sebagai sumber pendapatan seperti; beternak, berkebun dan buruh harian untuk bertahan hidup. Perkebunan kelapa sawit rakyat memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di Riau.

Pandemi Covid-19 mengganggu kehidupan petani kelapa sawit rakyat karena rendahnya harga tandan buah segar (TBS) dan langkanya pupuk. Disamping itu petani sawit rakyat tidak memiliki sarana untuk mengangkut TBS ke pabrik kelapa sawit (PKS), dan petani sangat tergantung pada perantara (agen). Pandemi juga mempengaruhi ketersediaan stok pupuk dan input untuk perkebunan petani kelapa sawit rakyat (Nador, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik petani dan profil usahatani kelapa sawit pasca Covid-19; biaya, produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani kelapa sawit pasca Covid-19 dan perbandingan pendapatan petani kelapa sawit sebelum dan pasca Covid-19 di Desa Gema Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei yang dilakukan di Desa Gema Kabupaten Kampar Provinsi Riau dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit. Penelitian ini telah dilaksanakan selama 6 bulan yang dimulai bulan Januari - Juni 2023 dengan dengan tahapan kegiatan meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data di lapangan, tabulasi data dan analisis data dan penulisan laporan. Sebanyak 30 petani kelapa sawit sudah ditetapkan sebagai responden dengan cara sensus.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan petani (responden) dengan menggunakan kuesioner. Sedang data sekunder diperoleh dari BPS Provinsi Riau dan laporan dinas atau instansi terkait. Data yang dikumpulkan ditabulasi

yang kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif seperti rata-rata, persentase dan matematik sederhana.

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan baik biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya produksi dihitung dengan menggunakan rumus menurut Hernanto (2009):

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp/ha/tahun)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/ha/tahun)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/ha/tahun)

Dalam penelitian ini untuk menentukan total biaya produksi digunakan persamaan sebagai berikut:

$$TC = TFC + X1.PX1 + X2.PX2 + Xn.PXn$$

TC = Total Biaya (Rp/ha/tahun)

TFC = Biaya Penyusutan (Rp/ha/tahun)

X1 = Jumlah Pupuk Urea (Kg/ha/tahun)

PX1 = Harga Pupuk Urea (Rp/tahun)

X2 = Jumlah Pupuk NPK (Kg/ha/tahun)

PX2 = Harga Pupuk NPK (Rp/kg).

X3 = Jumlah Gromoxone (Liter/ha/tahun)

PX3 = Harga Gromoxone (Rp/liter)

X4 = Jumlah Gromoxone (Liter/ha/tahun)

PX4 = Harga Gromoxone (Rp/liter)

X5 = Jumlah tenaga kerja (HOK/ha/tahun)

PX5 = Upah tenaga kerja (Rp/HOK)

Dalam penelitian ini untuk menentukan mengetahui besarnya biaya penyusutan digunakan persamaan sebagai berikut:

$$D = \frac{NB - NS}{MP}$$

D = Nilai Penyusutan (Rp/Tahun)

NB = Nilai Beli (Rp/Unit)

NS = Nilai Sisa (Rp/Unit)

MP = Masa Pakai (tahun)

Menurut Noor (2007), untuk melihat perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, digunakan rumus sebagai berikut

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

RCR = Return Cost Ratio

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya Produksi (Rp)

Paired T-test merupakan salah satu uji parametrik yang digunakan untuk mengukur ada tidaknya perbedaan nilai rata-rata 2 kelompok sampel yang saling berhubungan (dependen). Uji T biasanya digunakan pada penelitian desain sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*). Uji t berpasangan dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%. Uji t-test dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{X1 - X2}{\sqrt{\frac{S1^2}{n1} + \frac{S2^2}{n2}}}$$

Dimana:

X1 = Rata-rata data kelompok 1

X2 = Rata-rata data kelompok 2

S1<sup>2</sup> = Estimasi perbedaan kelompok 1

S2<sup>2</sup> = Estimasi perbedaan kelompok 2

n<sub>1</sub> = Jumlah sampel kelompok 1

n<sub>2</sub> = Jumlah sampel kelompok 2

Dengan Kriteria pengujian:

1. Jika t hitung ≤ t tabel atau Sig > 0,05 maka H0 diterima, tidak ada perbedaan nyata antara pendapatan sebelum dan pasca pandemi covid-19
2. Jika t hitung > t tabel atau Sig. ≤ 0,05 maka Ha diterima, ada perbedaan nyata antara pendapatan sebelum dan pasca pandemi covid-19.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani dan Profil Usahatani

Kelancaran dan keberlangsungan usahatani sangat dipengaruhi oleh karakteristik petani dan profil usahatani, karena petani dan profil usahatani merupakan faktor utama yang mempengaruhi berlangsung dan berkembangnya kegiatan budidaya. Karakteristik dan profil usahatani nantinya berdampak langsung terhadap bagaimana merencanakan, mengatur serta menjalankan kegiatan usahatani sesuai dengan tujuan usaha yang telah ditetapkan. Karakteristik petani

Tabel 1. Karakteristik Petani Kelapa Sawit di Desa Gema

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Umur (Tahun)		
	33-37	5	16,67
	38-42	6	20,00
	43-47	6	20,00
	48-52	10	33,33
	53-57	3	10,00
Rata-rata			44,87
2	Lama Pendidikan (Tahun)		
	< 6 Thn	2	6,67
	SD (6 thn)	7	23,33
	SMP (9 thn)	12	40,00
	SMA (12 thn)	7	23,33
	Strata 1 (16 thn)	2	6,67
Rata-rata			9,00
3	Pengalaman Berusahatani (Tahun)		
	3-7 thn	7	23,33
	8-12 thn	9	30,00
	13-17	9	30,00
	18-22	4	13,33
	23-27	1	3,33
Rata-rata			12,30
4	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)		
	2-4 org	17	56,67
	5-7 org	13	43,33
Rata-rata			4,43

dan profil usahatani kelapa sawit di Desa Gema diuraikan sebagai berikut:

### **Karakteristik Petani**

Karakteristik petani dapat dilihat berda-sarkan umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik petani dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Adapun hasil dari analisis karakteristik petani dapat diihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui rata-rata umur petani kelapa sawit di Desa Gema adalah 44,87 tahun dengan kisaran antara 33-57 tahun. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2021) maka petani kelapa sawit di Desa Gema termasuk dalam umur produktif. Umumnya umur yang produktif lebih kuat fisiknya dibandingkan dengan petani yang lebih tua, begitu juga dengan sebaliknya. Sehingga dengan umur produktif, petani memiliki peluang untuk mengembangkan usahatani kelapa sawit lebih besar dibandingkan dengan petani yang tidak produktif.

Berdasarkan Tabel 1 juga dapat diketa-hui bahwa rata-rata lama pendidikan petani kelapa sawit di Desa Gema adalah selama 9 tahun yang setara dengan tingkat SMP, dengan rincian pada tingkat Strata 1 sebanyak 2 orang (6,67%), SMA sebanyak 7 orang (23,33%), tingkat SMP sebanyak 12 orang (40%), pada tingkat SD ada sebanyak 7 orang (23,33%) dan tidak tamat SD sebanyak 2 orang (6,67%) lebih jelasnya rincian tingkat pendidikan petani kelapa sawit di Desa Gema. Hal ini berarti bahwa petani kelapa sawit memiliki pendidikan yang relatif rendah.

Kemudian, Tabel 1 menunjukkan bahwa rata rata pengalaman berusaha petani kelapa

sawit adalah 12,3 tahun, dengan pengalaman terendah yaitu 3 tahun dan pengalaman tertinggi selama 25 tahun. Ini menunjukkan bahwa pengalaman berusaha petani tersebut relatif sudah lama. Menurut Kusuma (2006), petani yang sudah lama mengusahakan usahanya akan mudah melakukan atau menerapkan inovasi dari pada pengusaha yang baru memulai usahanya.

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang tinggal satu rumah dan satu dapur dimana kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar beban ekonomi keluarga yang harus ditanggung. Hal ini mendorong petani untuk meningkatkan pendapatannya guna untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Berdasarkan Tabel 1, dapat pula dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga petani kelapa sawit diketahui rata-rata adalah 5 jiwa (pembulatan dari 4,43) dengan kisaran 3-7 orang.

### **Profil Usahatani**

Profil usaha adalah bagaimana gambaran umum kegiatan usahatani yang berjalan dan dilakukan oleh para petani kelapa sawit yang ada di Desa Gema. Untuk mengetahui gambaran usahatani kelapa sawit yang dimiliki oleh para petani yang ada di Desa Gema dapat dilihat dari Tabel 2.

Kebun kelapa sawit yang dikelola petani di Desa Gema merupakan kebun kelapa sawit swadaya petani dengan luas lahan yang bermacam-macam yaitu mulai dari 1 ha hingga paling tertinggi 8 ha per KK dengan rata-rata luas sebesar 3,09 ha. Luas lahan yang berbeda ini dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam membuka lahan pada masa lampau hingga keadaan ekonomi masyarakat yang berbeda-beda.

Tabel 2. Profil Usahatani Kelapa Sawit di Desa Gema

Profil Usahatani	Jumlah Petani (jiwa)	Persentase (%)
1. Luas Lahan		
A 1-3 ha	21	70,00
B 4-6 ha	8	26,67
C 7-9 ha	1	3,33
2. Status Kepemilikan Lahan		
A Milik Sendiri	30	100,00
B Sewa	0	0

### Analisis Usahatani

Biaya produksi usahatani kelapa sawit dapat diklarifikasikan menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Adapun biaya produksi setiap masing masing petani berbeda beda, tergantung pada luas lahan, populasi, dan pemeliharaan yang dilakukan.

#### Biaya Tetap

Menurut Soekartawi (2006), biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi, misalnya sewa tanah, bunga pinjaman, listrik, pembelian peralatan dan perawatannya serta penyusutan alat dan bangunan. Jumlah biaya tetap yang dikeluarkan sebelum pandemi Covid-19 adalah sebesar Rp.153.549,80/ha/tahun yang merupakan biaya penyusutan alat dan bangunan, sedangkan pada saat setelah covid-19 yakni sebesar Rp.172.037,40/ha/tahun. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan biaya penyusutan karena adanya pembelian alat baru. Untuk lebih jelasnya biaya tetap usahatani kelapa sawit dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat

bahwa biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh petani kelapa sawit sebelum dan saat pandemi Covid-19 di Desa Gema terjadi perbedaan terdapat perbedaan. Pada masa sebelum pandemi Covid-19, biaya variabel tertinggi terdapat pada biaya pupuk NPK sebesar Rp. 4.028.117/ha/tahun. Sedangkan pada saat pandemi Covid-19, biaya variabel tertinggi terdapat juga pada biaya pupuk NPK sebesar Rp. 4.536.000/ha/tahun. Untuk biaya variabel terendah pada masa sebelum pandemi Covid-19 terdapat pada biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) Rp. 794.391/ha/tahun yang meliputi tahapan penanaman (1,00 HOK), penyiangan 1 (1,02 HOK), penyiangan 2 (1,00 HOK), pemupukkan 1 (0,94 HOK), pemupukkan 2 (0,94 HOK), pemupukkan 3 (0,94 HOK) penyemprotan(1,04 HOK), serta panen (1,06 HOK), dan pada pasca pandemi Covid-19 yaitu sebesar Rp.805.825/ha/tahun yang meliputi tahapan penanaman (1,00 HOK), penyiangan 1 (1,04 HOK), penyiangan 2 (1,00 HOK), pemupukkan 1 (0,94 HOK), pemupukkan 2 (0,94 HOK), pemupukkan 3 (1,04 HOK) penyemprotan (1,04 HOK), serta panen

Tabel 3. Biaya, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Sebelum dan Pasca Covid-19

No	Uraian	Biaya (Rp/ha/tahun)		Persentase Perubahan (%)
		SC	PC	
A	Biaya Tetap			
	1. Biaya Penyusutan	570.030,92	627.204,60	10,03
	<b>Total Biaya Tetap</b>	570.030,92	627.204,60	10,03
B	Biaya Variabel			
	1. Pupuk			
	a. NPK	4.028.117	4.536.000	12,61
	b.Urea	2.014.058	2.520.000	25,12
	2. Pestisida	910.194	1.092.233	20,00
	3. Tenaga Kerja			
	TKDK	1.576.052	1.615.750	2,52
	TKLK	794.391	805.825	1,44
	<b>Total Biaya Variabel</b>	9.322.811	10.569.808	13,38
	<b>Total Biaya</b>	9.892.842	11.197.013	13,18
C	Produksi			
D	Pendapatan			
	1. Pendapatan Kotor	17.945.825	30.016.544	67,26
	2. Pendapatan Bersih	8.052.983	18.819.531	133,70
E.	Efisiensi	1,81	2,68	47,78

Keterangan: SC = Sebelum Covid dan PC = Pasca Covid

(1,06 HOK).

Produksi adalah keseluruhan output yang dihasilkan oleh petani dalam satu tahun proses produksi yang dilakukan. Kegiatan produksi kelapa sawit dapat dilakukan mulai dari tanaman kelapa sawit berusia 3 tahun. Tanaman kelapa sawit dapat terus berproduksi sepanjang tahun. Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa besarnya produksi kelapa sawit di Desa Gema pada saat sebelum Covid 19 adalah rata-rata sebanyak 11.964 kg/ha dalam satu tahun sedangkan pada saat pasca Covid-19 jumlah produksi rata-rata meningkat 14,04% yakni dengan jumlah produksi sebanyak 13.644 kg/ha dalam waktu satu tahun. Hal ini menunjukkan bahwasannya kegiatan produksi kelapa sawit di Desa Gema tidak mengalami gangguan meskipun terjadi kegiatan pandemi Covid 19.

Selanjutnya, pendapatan kotor merupakan penerimaan dari usahatani kelapa sawit dimana jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan kotor yang diterima oleh petani kelapa sawit sebelum pandemi Covid-19 sebesar Rp. 17.945.825/ha/tahun. Pendapatan ini diperoleh dari hasil panen kelapa sawit dengan jumlah rata-rata sebanyak 11.964 kg/ha/tahun dengan harga jual TBS sebesar Rp. 1.500/kg. Sedangkan pada saat pandemi Covid-19, pendapatan kotor yang diterima oleh petani kelapa sawit yakni sebesar Rp. 30.016.544/ha/tahun dengan harga TBS dengan harga Rp. 2.200/kg. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan harga sebesar 67,26% pada saat pasca Covid-19 dibandingkan pada saat sebelum covid, Hal ini disebabkan adanya kenaikan harga jual TBS.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa pendapatan bersih yang diterima oleh petani kelapa sawit sebelum pandemi Covid-19 sebesar Rp.8.052.983/ha/tahun. Pendapatan ini diperoleh dari hasil pengurangan pendapatan kotor sebesar Rp. 17.945.825/ha/tahun dengan total biaya produksi sebesar Rp.9.892.842/ha/tahun. Sedangkan pada saat pandemi Covid-19, pendapatan bersih yang diterima oleh petani kelapa sawit yakni sebesar Rp.18.819.531/ha/tahun. Pendapatan ini diperoleh dari hasil pengurangan pendapatan kotor sebesar Rp.30.016.544/ha/tahun dengan total biaya produksi sebesar Rp.

11.197.013/ha/tahun. Terjadi peningkatan biaya produksi pada saat setelah Covid 19 hal ini dikarenakan terjadinya kenaikan harga barang (input produksi) yang menyebabkan terjadinya kenaikan biaya produksi, akan tetapi pendapatan pada saat setelah Covid-19 meningkat, hal ini dikarenakan terjadinya kenaikan harga jual TBS yang lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan harga input produksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit di Desa Gema lebih tinggi pada saat pasca Covid-19 dibandingkan sebelum Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa Covid 19 tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Gema.

Dalam melakukan efisiensi usaha digunakan kriteria *return cost ratio* (RCR), yakni perbandingan antara besarnya pendapatan kotor yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu periode produksi usahatani kelapa sawit. Pada Tabel 3, dapat diketahui efisiensi usahatani kelapa sawit sebelum terjadinya Covid-19 yaitu sebesar 1,81 itu berarti setiap Rp.1,00 biaya produksi yang digunakan pada usahatani kelapa sawit menghasilkan pendapatan bersih sebanyak Rp. 0,81. Sedangkan efisiensi usahatani pada saat setelah Covid-19 adalah sebesar 2,68 berarti setiap Rp.1,00, biaya produksi yang digunakan pada usahatani kelapa sawit menghasilkan pendapatan bersih sebanyak Rp. 1,68.

Hal ini berarti usahatani kelapa sawit di Desa Gema lebih efisien saat setelah Covid-19 hal ini dimungkinkan karena harga jual yang lebih tinggi pada saat setelah Covid-19 yakni pada tahun 2021. Hal ini selaras dengan teori menurut Suastiana dan Kayana (2015), kelayakan usaha dapat dilihat dari efisiensi usaha nilai R/C ratio >1 maka usaha tersebut mendapat keuntungan karena penerimaan lebih besar daripada biaya produksi, berarti dari nilai efisiensi yang diperoleh maka usahatani kelapa sawit ini layak untuk dijalankan.

### Perbandingan Pendapatan Petani Sebelum dan Pasca Covid-19

Pengaruh pandemi Covid-19 terhadap usahatani kelapa sawit di Desa Gema Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau dapat dilakukan dengan menggunakan *Paired t-Test* dengan melihat t tabel atau taraf signifikan. Dengan syarat

Tabel 4. Hasil Uji *Wilcoxon Match Pairs Test* Pendapatan Kotor dan Bersih Petani Kelapa Sawit di Desa Gema Sebelum dan Pasca Covid-19

Pendapatan usahatani yang diuji	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pendapatan kotor sebelum dan pasca pandemi Covid-19	-4,784	0,000	Terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf $\alpha=5\%$
Pendapatan bersih sebelum dan pasca pandemi Covid-19	-4,782	0,000	Terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf $\alpha=5\%$

data yang diperoleh berdistribusi normal dan menggunakan Uji *Wilcoxon Match Pairs Test* apabila data tidak berdistribusi secara normal. Hasil analisis yang dilakukan ternyata data tidak terdistribusi normal, sehingga untuk membandingkan data pendapatan digunakan *Uji Wilcoxon Match Pairs Test*. Hasil uji tersebut disajikan dalam Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 hasil dari perhitungan Uji *Wilcoxon Match Pairs Test* memperlihatkan nilai Z yang didapat sebesar -4,784 dengan (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,000 dimana kurang dari batas kritis penelitian yakni 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah  $H_a$  terima yang berarti ada perbedaan nyata pendapatan kotor petani kelapa sawit di Desa Gema Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar sebelum dan pasca Covid-19. Begitu juga dengan dari perhitungan Uji *Wilcoxon Match Pairs Test* untuk pendapatan bersih memperlihatkan nilai Z yang didapat sebesar -4,782 dengan (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,004 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah  $H_a$  diterima yang berarti ada perbedaan nyata pendapatan bersih petani kelapa sawit di Desa Gema Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar sebelum dan pasca covid-19.

Berdasarkan hasil uji beda rata-rata dari kedua kondisi yang terjadi maka dapat disimpulkan bahwasannya ada perbedaan nyata antara pendapatan petani kelapa sawit di Desa Gema sebelum pandemi Covid-19 dengan pasca pandemi Covid-19. Tidak terdapat penurunan pendapatan petani antara sebelum dan pasca pandemi Covid-19 di Desa Gema Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata umur petani adalah 44,87 tahun yang dapat dikategorikan sebagai umur yang produktif, lama pendidikan 9 tahun, pengalaman berusaha 12,30 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga 4,43 jiwa. Luas lahan usahatani kelapa sawit rata-rata 3,09 ha dan status kepemilikan lahan adalah milik pribadi.
2. Biaya yang dikeluarkan petani adalah Rp.9.892.842/ha/th sebelum pandemi Covid-19 dan Rp.11.197.013/ha/th pasca Covid-19. Pendapatan kotor yang diterima sebelum Covid-19 adalah sebesar Rp.17.945.825/ha/th dan pasca Covid-19 sebesar Rp.30.016.544/ha/th. Pendapatan bersih yang diterima petani adalah sebesar Rp. 8.052.983/ha/th sebelum Covid-19 dan sebesar Rp.18.819.531/ha/th pasca Covid 19. Dengan efisiensi sebesar 1,81 sebelum Covid dan 2,68 pasca covid-19.
3. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan perbedaan nyata pendapatan usahatani sebelum dan pasca Covid-19. Tidak terjadinya penurunan pendapatan karena industri kelapa sawit terus bergerak baik saat pandemic maupun pasca pandemi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afifuddin, S., dan S. I. Kusuma. 2007. Analisis Struktur Pasar CPO: Pengaruhnya terhadap Pengembangan Ekonomi Wilayah Sumatera Utara. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, 2(3):124-136.

Fitriani, I. N., I. A. Adi, T. R. Budi. 2019. Analisis Perbedaan Penerimaan Pajak Di KPP Pratama Tegal Menggunakan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 Dengan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018. *Jurnal Pajak Indonesia, Manajemen*,



- dan Akuntansi, 11(1): 78-91.
- Francesconi, N., F. Wouterse., dan D. B. Namuyiga. 2021. Agricultural Cooperatives and COVID-19 in Southeast Africa, The Role of Managerial Capital for Rural Resilience. Sustainability (Switzerland), 13(3): 1-13.
- Hasanah, H., D. Bakce., dan N. Dewi. 2015. Peranan Sektor Perkebunan Terhadap Perekonomian Provinsi Riau: Analisis Struktur Input-Output (The Role of The Plantation Sector to Economy of Riau Province: Analysis of The Input-Output Structure). Jom Faperta, 2(1): 1-12.
- Hernanto. F. 2009. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Poliklinik Umum dan Spesialis Penyakit Dalam RSUD Melawai Tahun 2009. Skripsi. Depok. FKMUI.
- Nador, D. 2020. Petani Sawit Swadaya Paling Merasakan Dampak Pandemi Covid-19. Daerah. Sindonews.Com. <https://daerah.sindonews.com/>
- Noor, H. F. 2007. Ekonomi Manajerial. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Noviana, G., dan F. Ardiani. 2020. Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Sebelum dan Selama Covid-19 (Studi Kasus: Kabupaten Padang Lawas Utara). MEDIAGRO, 16(2): 1-8.
- Soekartawi. 2006. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syahza, A. 2017. Ekonomi Pembangunan, Teori dan Kajian Empirik Pembangunan Pedesaan, Unri Press, Pekanbaru.
- Wulan, T. R., E. Maulana., N. Maulia., W. Ambarwulan., T. Raharjo., F. Ibrahim., M. D. Putra., D.S. Wahyuningsih., dan Z. Setyaningsih. 2016. Strategi Penghidupan Masyarakat Pada Periode Krisis Bencana Banjir Pada Lahan Pertanian di Pesisir Kabupaten Bantul. Prosiding Seminar Nasional

